

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Upaya Guru Agama

1. Pengertian Upaya dan Guru Agama

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, upaya merupakan suatu usaha atau ikhtiar seseorang untuk mencapai maksud atau tujuan tertentu.¹ Dan untuk mendapatkan apa yang diinginkan, seseorang memerlukan sebuah upaya atau usaha, hal ini juga selaras jika dijabarkan makna kata upaya yang berarti usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan masalah atau mencari jalan keluar. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya : “Sesungguhnya Allah Swt tidak akan mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (Q.S Ar-Ra'd: 11)

Dari ayat diatas dapat kita artikan secara luas bahwa segala usaha yang dilakukan oleh manusia sangat perlu dilakukan karena

¹ Lailah, 626.

Allah SWT tidak akan mengubah keadaan manusia selama manusia tersebut tidak melakukan usaha apapun.

Guru secara etimologi kerap kali disebut dengan pendidik atau dalam bahasa Inggris disebut *teacher* yang diartikan “*the person who teach, especially in school*” yakni seorang guru merupakan seorang yang mengajar baik di sekolah/madrasah. Sedangkan secara terminologi guru memiliki arti semua tenaga kependidikan yang dapat menyelenggarakan tugas-tugas pembelajaran dalam kelas.²

Adapun pengertian guru menurut Halimah, guru merupakan seorang pendidik yang bertugas untuk membimbing, mengajarkan suatu ilmu secara profesional dengan cara melatih, mengarahkan dengan tujuan anak dapat memahami ilmu pengetahuan yang diajarkan. Selain itu seorang guru juga dapat melakukan penilaian dan evaluasi kepada peserta didik.³ Sedangkan pendapat dari Abdul Hamid menjelaskan seorang guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama yakni mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik baik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁴ Selain itu terdapat pendapat dari Zakiah Daradjat yang mengatakan guru adalah seorang pendidik yang profesional, karena seorang guru termasuk orang yang telah

² Shilphy A. Octavia, “Etika Profesi Guru,” Pertama (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 10–12.

³ Siti Halimah, “Upaya Guru dalam Pembentukan Akhlak Anak di Raudlotul Athfal Baipas Raidlotul Jannah Kota Malang,” *Jurnal Dewantara* 1, no. 1 (2019): 1.

⁴ Abdul Hamid, “Guru Profesional,” *Jurnal Al-Falah* XVII, no. 32 (2017): 277.

merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang sebelumnya menjadi kewajiban orang tua.⁵

Jadi seorang guru sendiri merupakan seseorang yang memiliki kewajiban penuh sebagaimana kewajiban orang tua pada anaknya, agar guru mampu membentuk anak-anak/peserta didik dengan cara membimbing, melatih, mengarahkan, menilai baik dari segi jasmani dan rohani. Sebagaimana perumpamaan, seorang guru juga dapat diibaratkan dengan sebatang tongkat dan peserta didik diibaratkan sebuah bayangan dari tongkat tersebut. dalam hal ini, bagaimana mungkin bayangan sebatang tongkat diharapkan tegak lurus jika tongkatnya sendiri bengkok. Dan dengan adanya tanggung jawab yang besar pada seorang guru, tidak sembarang orang bisa menjadi guru karena seorang guru harus memiliki kualifikasi. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 Pasal 2, yang menjelaskan bahwa seorang guru dapat dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung makna untuk menjadi seorang guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang telah memiliki kulisi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik yang telah sesuai dengan persyaratan untuk semua jenjang pendidikan.⁶

⁵ Zakiah Daradjat dan dkk, "Ilmu Pendidikan Islam," 1 ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 39.

⁶ Dedi Sahputra Napitupulu, "Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam," Pertama (Sukabumi: Haura Utama, 2020), 11.

Dalam konteks pendidikan Islam guru biasa disebut pendidik yang berarti orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan penenganan pertama kepada peserta didik dalam hal mengembangkan jasmani maupun rohani agar dapat mencapai tingkat menjadi insan kamil sehingga peserta didik tersebut mampu menjadi makhluk sosial sekaligus menjadi makhluk individu yang mandiri.⁷

Kata agamadari bahasa Sansekerta yang tersusun dari dua kata, “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti pergi. Jika dua kata tersebut dijadikan satu maka berarti tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi secara turun temurun. Dengan demikian pendapat tersebut menunjukkan salah satu sifat agama yaitu dapat diwarisi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya atau dari orang tua ke anaknya. Dalam perkembangan selanjutnya, kata agama setelah mendapatkan awalan kata “a” sehingga menjadi agama, maka pengertian tersebut berubah menjadi jalan. Adapun jalan yang dimaksud yakni jalan hidup yang telah digariskan Tuhan atau pendiri agama untuk ditempuh manusia agar mencapai apa yang dicita-citakan agama itu sendiri. Dengan kata lain agama dapat menunjukkan dari mana, bagaimana dan hendak kemana hidup manusia di dunia ini.⁸

⁷ Napitupulu.

⁸ Khozin, “Khazanah Pendidikan Agama Islam,” 1 ed. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), 54–55.

Adapun dalam Islam agama disebut “*ad-din*”, yang berarti kepatuhan dan ketaatan. Dalam bahasa Inggris disebut religi yang berarti kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan. Secara epistemologi agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang memiliki akal untuk memegang peraturan Tuhan dengan kehendak sendiri untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁹

Akan tetapi pengertian agam jika ditinjau dari segi istilah, terdapat banyak pendapat yang dikemukakan oleh para ahli. Seperti halnya yang dikatakan oleh Parsudi Suparlan yang dikutip oleh Khozin, menjelaskan bahwa agama secara mendasar dan umum dapat diartikan sebagai seperangkat aturan atau peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia ghaib khususnya pada Tuhannya, selain itu untuk mengatur hubungan manusia dengan manusia yang lain serta mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya.¹⁰ Selain itu terdapat pernyataan dari Harun Nasution yang mengatakan bahwa agama adalah kepercayaan kepada kekuatan imateril atau supranatural yang erat hubungannya dengan manusia. Kekuatan supranatural tersebut dipandang memiliki pengaruh besar terhadap perjalanan hidup manusia karena manusia merasa bahwa adanya kesejahteraan itu bergantung

⁹ Ahmad Asir, “Agama dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia,” *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* 1, no. 1 (2014): 52.

¹⁰ Khozin, “Khazanah Pendidikan Agama Islam,” 57.

pada adanya hubungan baik dengan kekuatan imateril atau supranatural.¹¹

Dari berbagai pendapat para ahli yang dipaparkan, sudah nampak jelas bahwa tidak adanya kesamaan atau kesepakatan dalam memberikan pengertian dari agama. Akan tetapi dapat ditarik kesimpulan mengenai ciri-ciri pokok yang terdapat dalam semua agama yakni :

- a. Percaya kepada Tuhan Yang Maha Mutlak, Kudus, Supranatural atau disebut tempat bergantung bagi umat manusia.
- b. Hubungan dengan yang Kudus itu ritus, kultus dan permohonan.
- c. Aturan-aturan dari Kudus yang mengajarkan tentang kepercayaan hubungan manusia dengan Kudus.
- d. Sikap hidup tertentu, utamanya yang bersifat sosial yang dibentuk dari tiga ciri tersebut.¹²

Berdasarkan kedua kata guru dan agama, apabila dijadikan sebuah frase menjadi guru agama maka yang dimaksud adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama baik itu agama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan sebagainya dengan cara membimbing, melatih, mengarahkan, memberikan teladan sehingga mampu

¹¹ Khozin, 59.

¹² Khozin, 60.

membantu mengantarkan peserta didiknya menuju kearah kedewasaan baik secara jasmani manupun rohani.

2. Kompetensi Guru Agama

Untuk menjadi pendidik yang profesional tidaklah mudah, karena seorang pendidik memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Sebab seorang pendidik jika tidak memiliki kualifikasi kompetensi keguruan maka seseorang tersebut belum layak melaksanakan tugas mendidik pada lembaga pendidikan. Selain itu dengan adanya kompetensi pada seorang pendidik maka ia mampu menerapkan kompetensinya dalam menjelaskan dan memberikan pembelajaran pada peserta didik, karena hal tersebut termasuk pondasi awal dalam meningkatkan potensi seorang pendidik.

Adapun kompetensi guru menurut Sariyama bahwa seorang guru merupakan seperangkat perilaku kinerja individu yang dapat diamati, terukur dan dianggap sangat penting untuk keberhasilan kinerjanya. Perilaku kinerja tersebut meliputi dari pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diwujudkan oleh seorang guru dalam melaksanakan keprofesionalannya.¹³ Sedangkan menurut Charles E. Johnson menjelaskan kompetensi guru merupakan perilaku yang rasional untuk

¹³ Fitri Mulyani, "Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 03, no. 01 (2017): 3.

mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Selain itu kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.¹⁴ Jadi kompetensi pada guru bisa disebut dengan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik agar dapat mewujudkan kinerjanya secara maksimal dengan tepat dan efektif.

Untuk macam-macam kompetensi keguruan sudah dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang berkenaan akan kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Hal ini juga dipertegas dengan adanya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2005 tentang Standar Kualifikasi Kompetensi Pendidik.¹⁵ Empat kompetensi guru diatas hanya bersifat holistik yang bermakna merupakan satu kesatuan utuh yang saling terkait.

Dari pendapat diatas, tidak ada penentuan secara khusus terkait kompetensi guru agama. Dalam hal ini keempat kompetensi yang menjadi standar pemerintah yang diperuntukkan oleh pendidik tersebut juga wajib dimiliki oleh guru agama. Akan tetapi perlu dipertimbangkan untuk guru agama, kompetensi yang tidak kalah pentingnya adalah

¹⁴ Hamdan Hasibuan, "Studi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran," *Forum Paedagogik* 08, no. 02 (2016): 19.

¹⁵ Napitupulu, "Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam," 34.

memberikan *uswah hasanah* dan meningkatkan kualitas dan personalitas pendidik yang mengacu pada masa depan sehingga pendidik benar-benar berkemampuan tinggi dalam *transfer of heart*, *transfer of head* dan *transfer of hand* kepada peserta didik dan lingkungannya.¹⁶

Sebagaimana dalam konteks pendidikan Islam seorang yang dapat dikatakan profesional harus memiliki kompetensi-kompetensi yang lengkap meliputi :

- a. Penguasaan materi agama yang komprehensif serta memiliki wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang yang menjadi tugasnya.
- b. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan agama termasuk kemampuan evaluasinya.
- c. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
- d. Memahami prinsip-prinsip dalam mentafsirkan hasil penelitian pendidikan guna menunjang keperluan pengembangan pendidikan keagamaan masa depan.
- e. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugas.

¹⁶ Khozin, "Khazanah Pendidikan Agama Islam," 97.

Dari pendapat diatas menjelaskan, banyak sekali kompetensi atau kecakapan yang harus dimiliki oleh guru atau pendidik. Terutama sebagai guru agama selain dari empat kompetensi yang saling berkaitan juga terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki. Hal ini juga sesuai dengan pendapat dari Omar Hamalik yang selaras dengan Permenag Nomor 16/2010 Pasal 16 yakni untuk guru Pendidikan Agama Islam ditambah satu kompetensi lagi yaitu kompetensi kepemimpinan.¹⁷

3. Tugas Guru Agama

Guru sebagai seorang pendidik tentunya memiliki tugas-tugas khusus seperti dalam kegiatan proses pembelajaran. Adapun tugas seorang guru dipandang sebagai hal yang mulia oleh karenanya Hasan Langgulung menjelaskan bahwa tugas seorang guru adalah mendidik. Yang dimaksudkan yakni mendidik dalam rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan sebagainya.¹⁸ Selain itu terdapat pendapat lain tentang tugas seorang guru secara umum yakni mendidik dengan mengupayakan peserta didik dalam perkembangan potensi anak didik,

¹⁷ Muh. Hambali, "Menejeman Pengembangan Kompetensi Guru PAI," *Jurnal MPI* 1, no. 1 (2016): 76.

¹⁸ A. Heris Hermawan, "Filsafat Pendidikan Islam," Revisi (Jakarta: Amzah, 2012), 153.

baik dari aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik sehingga potensi tersebut dapat dikembangkan secara seimbang.¹⁹

Dalam hal ini tugas seorang guru tidak hanya sebagai sosok yang hanya menyampaikan ilmu dan pengalamannya kepada anak didiknya. Melainkan tugas seorang guru lebih dari hanya sekedar itu, karena seorang guru juga memiliki tanggung jawab akan keseluruhan perkembangan peserta didik terutama pada kepribadiannya. Oleh karenanya guru sebagai pengajar mempunyai tugas melaksanakan proses belajar mengajar dengan profesi keguruan yang dimilikinya karena sesungguhnya guru adalah sosok fasilitator, motivator, inspirator, evaluator, mentor, pemantik imajinasi, kreativitas siswa dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 dan UU Nomor 14 Tahun 2005 terkait peran guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik.²⁰

Adapun penjelasan dari Imam Ghazali tentang kewajiban guru yang harus dilaksanakan, diantaranya yakni : guru harus memiliki rasa kasih sayang terhadap peserta didik, guru tidak mengharapkan balas jasa melainkan hanya mengharap ridho Allah SWT, guru selalu menasehati dan membimbing peserta didik, guru harus memberitahu pada peserta

¹⁹ Mulyani, "Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)," 4.

²⁰ B. Uno Hamzah, "Tugas Guru Dalam Pembelajaran Aspek Yang Mempengaruhi," 1 ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 3.

didik tentang sesuatu yang benar dan sesuatu yang salah (*'amar ma'ruf nahi munkar*), guru harus mengetahui potensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, guru harus selalu mendoakan peserta didiknya meskipun terdapat beberapa peserta didik yang kurang baik pada proses pembelajaran, guru boleh memberikan metode pembelajaran yang praktis dan memahamkan sehingga tujuan dari proses pembelajaran tercapai, guru harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik sebagaimana apa yang telah diamalkan pada peserta didik juga hendaknya dilakukan.²¹

Dari penjelasan tersebut, bahwasannya tugas pendidik amatlah berat karena seorang pendidik tidak hanya mengajarkan secara jasmani saja akan tetapi juga secara rohani. Karena apa yang diajarkan oleh pendidik tidak hanya berdampak pada kehidupan saja melainkan juga berdampak pada kehidupan akherat kelak.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, kecerdasan atau disebut intelegensi ini diartikan dengan kesempurnaan dari perkembangan akal budi seseorang.²² Sedangkan dalam perspektif psikologi, kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi

²¹ Subakri, "Peran Guru Dalam Pandangan Al-Ghozali," *Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 2 (2020): 68–69.

²² Lailah, "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia," 96.

dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara efektif.²³ Selain itu terdapat literatur Islam yang membahas tentang kecerdasan yang ditinjau dari makna bahasa, bahwasannya terdapat beberapa kata dalam Al-Qur'an yang memiliki arti yang hampir sama dengan kecerdasan antara lain : *Al-'Aql, Al-Lubb, Al-Bashar, An-Nuha, Al-Fiqh, Al-Fikr, An-Nazhar, At-Tadabbur* dan *Adz-Dzikir*. Kata-kata tersebut banyak disebutkan dalam Al-Qur'an yang mana secara tersirat membahas tentang kecerdasan melalui sejumlah tokoh mulai dari para Nabi dan Rosul hingga hamba sahaya yang dicantumkan dalam berbagai kisah dengan tujuan untuk memberikan sebuah pelajaran kepada orang-orang yang berakal sehingga dapat memberikan keyakinan dan keteguhan dalam keimanannya.

Adapun pendapat salah satu ahli tafsir yakni Muhammad Ali Al-Shabuni yang menafsirkan kata *afala ta'qilun* dengan maksud “apakah kamu tidak menggunakan akalmu”. Dengan demikian kecerdasan menurut Al-Qur'an diukur dengan penggunaan akal atau dengan kecerdasan digunakan untuk hal-hal positif bagi dirinya maupun orang lain.²⁴ Oleh karenanya kecerdasan merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia guna untuk memahami lingkungan serta

²³ John W. Santrock, “Psikologi Pendidikan,” 5 ed. (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), 125.

²⁴ Astaman, “Kecerdasan Dalam Perspektif Psikologi dan Al-Qur'an/ Hadits,” *Tarbiya Islamica : Jurnal Keguruan dan Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): 46.

kemampuan dalam berpikir sebagai bekal dalam menghadapi tantangan hidup.

Sedangkan spiritual dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah yakni yang berkenaan dengan kejiwaan atau yang berhubungan dengan rohani.²⁵ Sedangkan Zellars dan Perrewe menjelaskan bahwa spiritual atau spiritualitas adalah konsep yang meliputi tentang keyakinan dan nilai-nilai rohani. Ditegaskan juga bahwa dengan adanya spiritual seseorang akan memiliki keterikatan yang lebih dengan hal-hal yang bersifat kerohanian dibandingkan dengan hal-hal yang bersifat fisik atau segi material duniawi.²⁶ Selain itu terdapat pendapat Mimi Doe dan Marsha Walch, spiritual atau spiritualitas adalah dasar tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, rasa memiliki dan memberi arah dan arti pada kehidupan, suatu kesadaran yang menghubungkan seseorang dengan Tuhan.²⁷ Dapat disimpulkan bahwasannya spiritual adalah akal dan kejiwaan atau rohani manusia yang berhubungan dengan nilai-nilai ketuhanan dengan harapan seseorang memiliki sifat-sifat yang bijaksana dan dapat membedakan perkara yang benar dan salah.

²⁵ Lailah, "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia," 587.

²⁶ Ida Bagus Udayana Putra, "Moderasai Kepemimpinan Spiritual" (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019).

²⁷ Ulfah Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta," *Jurnal Penelitian* 10, no. 01 (2016): 104.

Dengan demikian kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang dalam mengartikan setiap persoalan kehidupan dengan menggunakan pendekatan agama sehingga mampu menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual dan dengan adanya kecerdasan spiritual dapat dijadikan sebagai kebutuhan oleh setiap manusia di era globalisasi dan dengan kecerdasan spiritual akan membantu untuk mengatasi masalah kehidupan yang dapat diselesaikan oleh kecerdasan manusia lainnya seperti kecerdasan intelektual (IQ) atau kecerdasan emosional (EQ), karena kedua kecerdasan tersebut cenderung bersifat material serta tidak mampu menangkap sesuatu yang bersifat transenden.²⁸ Sebagaimana pendapat dari Danah Zohar yang menjelaskan kecerdasan spiritual merupakan bentuk dari kecerdasan manusia yang tertinggi sebab dengan adanya kecerdasan spiritual dapat menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks yang lebih luas dan perlu diketahui sebagai landasan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif ialah dengan mempunyai kecerdasan spiritual.²⁹

Adapun penjelasan dari Ary Ginanjar Agustian yang menjelaskan dalam bukunya yakni *Emotional Spiritual Quotient* bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan makna terhadap

²⁸ Qoni'ah, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan."

²⁹ Faizzatul Hasanah, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di RA Muslimat NU Nurud Dholam," *EduKids : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2019): 14.

pemikiran, setiap perilaku kegiatan melalui langkah-langkah atau pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) serta memiliki pole pemikiran tauhid (integralistik) dan berprinsip hanya karena Allah SWT.³⁰ sedangkan kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam yakni menghubungkan potensi seseorang (jiwa, hati dan roh) dengan aktiviti kognitif sebab dalam hal ini merupakan sesuatu yang amat penting dan ditekankan dalam Islam karena adanya kecerdasan spiritual amat berkaitan dengan etika dan moral manusia.³¹

Dari beberapa paparan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan Tuhan dan salah satu diantara tiga kecerdasan yang dimiliki manusia yakni kecerdasan spiritual yang memiliki tolak ukur paling tinggi. Hal ini dikarenakan adanya kecerdasan spiritual dapat membantu seseorang untuk membangun dirinya menjadi orang yang paripurna atau insal kamil sebab yang dilakukannya bukan hanya berasal dari logika semata melainkan juga menggunakan hati nurani dan dengan kecerdasan spiritual seseorang dapat menemukan misi dan tujuan hidupnya. Maka dapat juga dikatakan orang yang cerdas akan spiritualnya merupakan orang yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai ilahi dalam kegiatan sehari-hari serta memiliki usaha untuk

³⁰ Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta," 106.

³¹ Tajulashikin Jumahat dan Nor Faizah Abdullah, "Perbandingan Konsep Kecerdasan Spiritual dari Perspektif Islam dan Barat : Satu Penilaian Semula," *Academia* 1, no. 1 (2016): 660.

mempertahankan keharmonisan dan keseimbangan kehidupannya sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntuan fitrahnya yakni sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan akan kekuatan diluar jangkauannya.

2. Indikator Kecerdasan Spiritual

Sebagaimana penjelasan diatas, bahwasannya orang yang memiliki kecerdasan spiritual ketika menghadapi atau menyelesaikan suatu persoalan dalam hidupnya tidak hanya dihadapi dengan mengedepankan logika atau emosi belaka. Tetapi orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual untuk menghadapi atau menyelesaikan sebuah persoalan tersebut. Oleh karenanya untuk mengetahui seseorang mempunyai kecerdasan spiritual ditandai dengan beberapa indikator yang ada pada seseorang tersebut.

Untuk indikator dari kecerdasan spiritual terdapat beberapa pendapat, sebagaimana pendapat dari D.R. Jalaluddin Rakhmat yang menjelaskan seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah :

- a. Seseorang yang senang berbuat baik.
- b. Seseorang yang senang menolong orang lain.

- c. Seseorang yang merasa memiliki kewajiban penuh terhadap sumber kekuatan yang ada di alam semesta ini yakni Allah SWT.³²

Sedangkan menurut Roberts A. Emmons menyebutkan terdapat lima indikator utama dari seseorang yang cerdas secara spiritual diantaranya : memiliki kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan yang material, memiliki kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang tinggi, memiliki kemampuan untuk menyakralkan pengalaman sehari-hari, memiliki kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah serta mempunyai kemampuan untuk selalu berbuat baik, memberi maaf, mengekspresikan terima kasih, bersikap sederhana serta selalu menunjukkan kasih sayang dan kebijaksanaan.³³

Secara rinci dijelaskan oleh Indragiri terkait seorang anak memiliki ciri-ciri kecerdasan spiritual yang ditandai 16 sikap atau perilaku diantaranya : (a) seorang anak mengetahui dan menyakini adanya pencipta alam semesta. (b) seorang anak rajin beribadah tanpa adanya perintah dari orang tua. (c) seorang anak menyukai kegiatan menambah ilmu terutama ilmu agama. (d) seorang anak suka berbuat baik. (e) seorang anak mau untuk bersilaturahmi baik pada teman atau saudaranya. (f) seorang anak mau untuk menjenguk teman atau

³² Radaaditia, "About Intelligent and Genius," 1 ed. (Bogor: Guepedia, 2020), 16.

³³ Abdul Jalil, "Spiritual Entrepreneurship" (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), 6.

saudaranya yang sedang sakit. (f) seorang anak mau untuk pergi berziarah kemakam dengan tujuan yang positif. (g) seorang anak memiliki sifat jujur. (h) seorang anak mampu mengambil hikmah dari sebuah kejadian. (i) seorang anak mampu memaafkan kesalahan orang lain. (j) seorang anak tentunya memiliki selera humor yang baik dan mampu menikmati humor dalam setiap situasi. (k) seorang anak pandai bersabar dan bersyukur atas apa yang diberikan oleh sang pencipta. (l) seorang anak mampu menjadi teladan yang baik untuk orang tua. (m) seorang anak hendaknya mampu memahami makna kehidupan sehingga mampu mengambil jalan yang lurus. (n) seorang anak hendaknya memiliki sifat ikhlas. (o) seorang anak hendaknya memiliki sifat yang mudah dipercaya.³⁴

Dari beberapa pendapat diatas, dapat kita ketahui indikator seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual. Akan tetapi untuk digunakan secara praktik dalam kehidupan sehari-hari yang cukup mudah yakni pendapat dari D. R Jalaluddin Rakhmat yang menyebutkan terdapat tiga ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual dapat dilihat dari perilaku suka menolong, suka berbuat baik dan tidak lalai dengan kewajiban manusia pada Tuhannya seperti shalat, zakat, puasa wajib dan ibadah yang lainnya.

³⁴ A. Indragiri, "Kecerdasan Optimal" (Yogyakarta: Star Books, 2013), 90.

Selain itu untuk mempermudah mengetahui indikator kecerdasan spiritual pada diri seseorang maka terdapat delapan tanda seseorang memiliki indikator kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik diantaranya :

- a. Bersikap fleksibel, yakni orang yang mampu membawa diri dan mudah menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang diharapi, dapat menyesuaikan diri secara spontan dan aktif mencapai hasil yang baik dan mudah mengalah.
- b. Memiliki kemampuan kesadaran diri yang tinggi, sebagaimana seseorang yang melakukan kegiatan sehari-hari yang sederhana yang dapat meningkatkan komunikasi dengan diri sendiri, adanya tingkat kesadaran yang tinggi dan mendalam sehingga bisa menyadari antusias yang datang dan menanggapi.
- c. Kemampuan melakukan perubahan, seperti terbuka terhadap perbedaan, menjadi orang yang yang berpikir demokratis dan terbuka akan hal-hal baru.
- d. Mempunyai visi terkait tentang tujuan hidup, mempunyai kualitas hidup yang didasari oleh visi tersebut dan nilai-nilai.
- e. Berpikir secara holistik, yang artinya berpikir secara menyeluruh, mengaitkan berbagai hal yang berbeda-beda, berpikir secara kesisteman, tidak terkotak-kotak atau tersegmentasi.

- f. Refleksi diri, dalam hal ini seseorang cenderung merasakan pengalaman terdahulu dan mempunyai keinginan dalam mengubah hidup.
- g. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog menjadi sebagai bidang mandiri.³⁵

3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Perlu kita ketahui bahwasannya jika seorang manusia memiliki tingkat spiritual yang baik tentunya seseorang tersebut memiliki hubungan yang baik dengan penciptanya yakni Allah SWT. Sebab hal ini juga membawa dampak pada manusia tersebut memiliki kepandaian untuk berinteraksi akan sesama dan lingkungan sekitar. Oleh karenanya kecerdasan spiritual memiliki beberapa fungsi yang berguna untuk seseorang diantaranya :

- a. Mendidik hati menjadi benar, dalam hal ini mendidik hati tidak hanya menekankan pada pengetahuan kognitif saja melainkan juga dapat menumbuhkan aspek-aspek pengetahuan baik psikomotorik dan kesadaran spiritual yang cukup baik dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat dua cara untuk mendidik hati menjadi benar diantaranya, yang pertama kecerdasan spiritual mengambil metode vertikal yakni dengan bagaimana kecerdasan

³⁵ Irma Budiana, "Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga" (Tangerang: STIT Islamic Village Press, 2012), 61.

spiritual dapat mendidik hati anak untuk menjalankan ketaqwaan kepada Allah SWT, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ

تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah SWT. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah SWT hati menjadi tenang.” (Q.S Ar-Ra'd : 28)

Dari ayat tersebut memberikan gambaran bahwasannya dengan cara berdzikir merupakan salah satu metode untuk mendidik hati anak menjadi tenang, tenang dan damai sehingga kecerdasan spiritual terdapat dalam diri anak tersebut. selanjutnya untuk metode kedua implikasi secara horizontal yang bermakna kecerdasan spiritual dapat mendidik hati melalui budi pekerti yang baik dan moral yang beradab.

- b. Dapat mengantarkan seseorang pada kesuksesan, dalam hal ini dapat kita lihat dari sosok baginda Nabi Muhammad SAW yang memiliki keterbatasan akan membaca dan menulis akan tetapi beliau mampu melaksanakan kewajiban dan tugas yang diperintahkan untuknya. Sebab setiap langkah yang ditempuh oleh beliau selalu melalui petunjuk dari Allah SWT sehingga

dapat mencapai kesuksesan, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ

Artinya : “yang mempunyai akal yang cerdas dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli”. (Q.S. An-najm : 6)

- c. Dapat membuat manusia memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT, dalam hal ini kondisi spiritual seseorang akan memberikan pengaruh terhadap kemudahan dalam menjalani kehidupannya.
- d. Dapat membimbing seseorang untuk meraih kehidupan yang hakiki, dalam hal ini adanya kehidupan yang hakiki yakni memiliki tujuan hidup bahagia dan terdapat tiga kunci untuk meraihnya diantaranya yakni : adanya cinta atau kasih sayang, adanya do'a dan adanya kebajikan. Dengan tiga kunci kehidupan yang hakiki ini terlaksana maka seseorang tersebut akan mencapai tujuan hidup yang bahagia baik didunia atau diakhirat kelak.
- e. Dapat mengarahkan hidup untuk selalu berhubungan baik akan sesama manusia dengan harapan manimbulkan kemanfaatan pada diri seseorang tersebut sehingga hidup lebih bermakna.
- f. Dengan adanya kecerdasan spiritual seseorang akan mampu mengambil sebuah keputusan yang tepat saat dihadapkan pada

suatu persoalan hidup karena setiap keputusan yang diambil oleh seseorang tersebut merupakan keputusan spiritual.

- g. Kecerdasan spiritual merupakan salah satu landasan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional pada seseorang secara maksimal karena kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh manusia.³⁶

Dengan demikian kecerdasan spiritual dapat membawa seseorang pada puncak kesuksesan serta dapat mendatangkan ketenangan pada diri seseorang sehingga menimbulkan sikap atau perilaku yang mulia. Selain itu juga dengan adanya kecerdasan spiritual dapat membantu menyelesaikan persoalan dalam kehidupannya dengan baik serta seseorang tersebut akan lebih percaya diri dalam menghadapi situasi dan kondisi apapun karena prinsip dan tujuannya sudah jelas.

4. Langkah-Langkah Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual diperlukan sebuah usaha, langkah atau cara untuk melakukan kegiatan baik secara mandiri ataupun dengan bantuan orang lain yang ditujukan untuk menumbuhkan kembangkan kecerdasan spiritual pada diri seseorang. Dan untuk mengembangkan aspek spiritual pada seseorang sebenarnya tidak ada mata pelajaran di sekolah yang secara khusus membahas tentang materi

³⁶ Ahmad Rifai, "Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual," *Al-Amin : Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 1, no. 2 (2018): 267–71.

spiritual, oleh karena itu aspek spiritual dapat dikembangkan lebih luas lagi melalui berbagai kegiatan apapun yang dianggap dapat mengembangkan aspek spiritual seseorang.

Adapun pendapat Zohar dan Ian yang menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) lebih penting daripada kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ), dan tentunya terdapat langkah dalam mengembangkannya. Berikut empat langkah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual yang dijadikan aktifitas atau kegiatan dengan tujuan mengembangkan kecerdasan spiritual diantaranya :

- a. Kenalilah dirimu, dalam hal ini seseorang harus mengenali keberadaan dirinya terlebih dahulu karena jika seseorang tidak dapat mengenali dirinya sendiri maka orang tersebut mengalami krisis hidup dan krisis spiritual. Sebab sebagai syarat terpenting dari untuk melaksanakan kegiatan pendidikan spiritual adalah mengenali diri sendiri.
- b. Lakukan intropeksi diri, dalam hal ini dengan adanya seseorang melakukan intropeksi diri maka seseorang tersebut akan menyadari telah melakukan kesalahan, kecurangan bahkan kemunafikan terhadap orang lain.
- c. Aktifkan hati secara rutin atau dalam Islam disebut selalu mengingat Allah SWT, karena dengan seseorang mengingat Tuhan maka hati manusia akan menjadi tenang dan damai dan

seseorang juga perlu menegaskan pada dirinya bahwa Tuhan adalah sumber kebenaran tertinggi dan tempat manusia kembali. Dan biasanya seseorang memiliki aktifitas untuk mengingat Tuhan dengan tujuan mengobati hati melalui cara berdzikir, bertafakur, melaksanakan shalat malam, meditasi, mengikuti tasawuf, kontemplasi ditempat sunyi dan sebagainya.

- d. Dengan melakukan tiga hal sebelumnya, seseorang tentunya akan selalu mengingat Tuhan sehingga seseorang tersebut akan menemukan keharmonisan dan ketenangan dalam hidup. Selain itu juga seseorang akan mencapai keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual.³⁷

Dari paparan tersebut, untuk mengembangkan kecerdasan spiritual pada seseorang yang pertama ialah untuk menanamkan ketauhidan. Karena seorang manusia terlahir sudah membawa fitrah ketauhidan atau naluri dalam beragama oleh sebab itu diperlukan suatu bimbingan atau arahan untuk memperkuat fitrah tersebut sehingga menjadikan fondasi dalam memanfaatkan kecerdasan spiritual.

Selain itu terdapat pendapat dari Jalaludin Rakhmat yang menjelaskan secara rinci terkait langkah-langkah mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak diantaranya :

³⁷ Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta," 110.

- a. Jadilah seorang gembala spiritual yang baik, dengan maksud teladan merupakan salah satu cara yang cukup ampuh untuk melatih dan membimbing anak-anak karena sifat anak-anak yang suka mencontoh dan mudah dipengaruhi oleh lingkungannya atau pendidikannya. Sebagaimana keteladan yang ditampilkan oleh Nabi Muhammada SAW yang termaktub dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “sesungguhnya telah adan pada diri Rosulullah itu suri tauladan yang baik bagi dirimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT.” (Q.S Al-ahzab : 21)

- b. Bantulah anak untuk merumuskan misi hidupnya, dalam hal ini misi utama seorang anak adalah menjadi anak yang shaleh. Sebagaimana penjelasan dari Quraish Shihab maksud shaleh ialah menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan penciptaannya yaitu manusia mengabdikan diri dan menghambakan diri kepada Allah SWT.
- c. Ajarkanlah Al-qur'an bersama-sama dan jelaskan makna dalam kehidupannya, karena dalam hal ini Al-Qur'an adalah kitab suci

umat Islam yang tentunya Al-qur'an merupakan pedoman utama dalam kehidupan.

- d. Ceritakan kisah-kisah Nabi dan Rasul serta kisah-kisah teladan lainnya.
- e. Libatkanlah anak rangka melaksanakan kegiatan-kegiatan spiritual keagamaan.
- f. Bacakanlah puisi-puisi atau lagu-lagu spiritual dan inspirasional.
- g. Bawalah anak untuk menikmati keindahan alam, karena dengan menikmati keindahan alam secara tidak langsung kita memperkenalkan kebesaran Tuhan dan menikmati bukti keindahan ciptaan Tuhan.
- h. Ikut sertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial alam, dengan tujuan kegiatan ini dapat mengasah rasa kasih sayang dan tanggung jawab, mengajarkan anak bersyukur dan memupuk semangat kebersamaan dengan nilai-nilai sosial.
- i. Jadilah cermin positif bagi anak-anak, dengan kata lain kita harus mampu menjadi sosok yang memiliki perilaku dan sifat baik dimata anak-anak.³⁸

Adapun pendapat lain dari Suharsono yang mengatakan terdapat dua cara dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yakni *pertama*, dianjurkan untuk memperbanyak ibadah-ibadah sunnah guna untuk menekatkan diri pada sang pencipta dan langkah yang *kedua* ada *tazkiyatun*

³⁸ Rifai, "Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual," 275–76.

nafs (penyucian diri) agar cahaya suci atau hidayah dari sang pencipta dapat menggerakkan kecerdasan yang sudah ada (fitrah manusia).³⁹

Selain itu Irma Budiana mengatakan bahwa terdapat enam langkah cara untuk mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu :

- a. Mengenali tujuan hidup, tanggung jawab dan menyadari kewajiban dalam hidup.
- b. Menumbuhkan hidup yang penuh kasih dan kepedulian.
- c. Melatih kepekaan untuk mendengar bisikan inspirasi jangka panjang atau jangka pendek.
- d. Dapat mengambil hikmah dari segala perubahan di dalam hidup untuk meningkatkan mutu kehidupan.
- e. Mengembangkan rasa sosial dengan cara bergabung dengan teman yang membawa nilai positif dalam diri.
- f. Belajar melayani dan rendah hati.⁴⁰

Demikianlah langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menanamkan, menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Dan dengan adanya langkah-langkah atau cara-cara yang telah dijelaskan oleh para ahli tidak membatasi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak. Karena dalam langkah pengembangan kecerdasan spiritual diperlukan kejelian pendidik untuk memberikan dan

³⁹ Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual santri: Studi terhadap Kegiatan Keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta," 114.

⁴⁰ Budiana, "Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga," 67.

mengarahkan kegiatan spiritual sehingga dapat mengintegrasikan nilai-nilai spiritual serta dapat dijadikan media pengembangan kecerdasan spiritual.

C. **Pembiasaan Amalan *Yaumiyah***

1. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata biasa, dalam Kamus Besar bahasa Indonesia kata biasa bermakna lazim atau umum, seperti sedia kala dan sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya dapat diambil sebuah pengertian bahwa pembiasaan adalah cara yang dipakai seorang pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadikan kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan sulit ditinggalkan.⁴¹

Adapun pendapat dari Mulyasa yang menjelaskan pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan, dengan kata lain pembiasaan sebenarnya berisi akan pengalaman yang diamalkan secara berulang-ulang atau terus menerus. Dan pembiasaan merupakan metode pengajaran yang dirasa cukup efektif untuk dilakukan oleh guru karena guru merupakan sosok pengganti orang tua saat di lembaga sekolah yang mana seorang guru harus mampu menjadi *role model* atau *living example* pada peserta

⁴¹ Siti Maisaroh dan Jamhuri, "Habitulasi Kegiatan Religius Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa di MI Miftahul Ulum Sumberrejo," *Mu'allim : Jurnal Fakultas Agama Islam* 4, no. 1 (2022): 22–23.

didik.⁴² Sebagaimana dalam perspektif behaviorisme yang menyatakan bahwa pembiasaan dapat terbentuk dengan adanya pengkondisian atau disebut pemberian stimulus yang diberikan secara berulang-ulang agar timbul reaksi yang diinginkan. Hal ini juga dibuktikan dengan eksperimen dari Ivan Pavlov yang disebut dengan *classical conditioning* atau pembiasaan klasik, yang mana Pavlov memilih anjing sebagai hewan percobaannya. Yang sebelumnya makanan anjing hanya ditaruh dan anjing tersebut tidak mengeluarkan air liur akan tetapi Pavlov menggunakan bunyi bel yang menandakan makanan anjing telah siap, dalam hal ini dilakukan Pavlov secara terus menerus sehingga jika bel berbunyi dan makanan anjing sudah ada, anjing tersebut secara reflek sudah mengeluarkan air liurnya. Begitu pula jika bel dibunyikan tanpa adanya makanan yang disiapkan maka anjing tetap mengeluarkan air liurnya.⁴³ Dari eksperimen yang dilakukan oleh Pavlov tersebut dapat dianggap metode pembiasaan ini dapat mengubah tingkah laku yang awalnya sangat sulit dilakukan namun karena kerap kali dilakukan pengulangan akhirnya menjadi terbiasa untuk melakukannya.

Selain itu terdapat kutipan dari Imam Ghazali yang menjelaskan dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* mengenai pembiasaan anak

⁴² Lailatus Shoimah Sulthoni dan Yerry Soepriyanto, "Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar," *JKTP* 1, no. 2 (2018): 172.

⁴³ Santrock, "Psikologi Pendidikan," 149.

berperangai baik atau jahat sesuai dengan kecenderungan dan nalurinya, yang mana beliau mengatakan :

“anak adalah amanah untuk kedua orang tuanya. Hatinya yang suci bagaikan permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan dalam kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, maka ia akan celaka dan binasa sedangkan memeliharanya adalah melalui pendidikan dan mengajari akhlak yang baik”.

Sebagaimana sabda nabi “segala sesuatu yang dibiasakan di waktu mudanya maka akan menjadi kebiasaan diwaktu tuanya”.⁴⁴ Oleh karenanya dengan mengajarkan dan membiasakan pada seseorang atau peserta didik, seakan-akan kita membangun sebuah pilar terkuat dalam pendidikannya serta sebagai salah satu cara yang paling efektif dalam membentuk iman dan akhlak peserta didik melalui pembiasaan.

2. Pengertian Amalan *Yaumiyah*

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia kata amalan berasal dari kata amal yang berarti segala perbuatan yang mendatangkan pahala. Adapun perbuatan yang dimaksud ialah segala perbuatan yang baik ataupun yang buruk karena keduanya dapat mendatangkan sebuah ganjaran pada diri seseorang.⁴⁵ Sebagaimana dalam Al-Qur'an yang

⁴⁴ Achmadi, “Kaifa Nurobbi Abna Ana (Suatu Tinjauan dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Religi),” 11.

⁴⁵ Lailah, “Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,” 23.

menjelaskan tentang pembagian amal yakni antara amal sholeh (perbuatan baik) dan amal *ghoiru* sholeh (perbuatan yang tidak baik), yang berbunyi :

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا ۖ وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى

الَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “barang siapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu, dan barang siapa yang datang (membawa) kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan”. (Q.S Al-Qasas : 84)

Untuk seseorang yang melakukan perbuatan baik ialah orang yang dapat memberikan manfaat kepada dirinya dan orang lain saat di dunia dan berupa pahala yang berlipat ganda saat di akherat kelak. Sedangkan agama Islam sendiri memandang bahwasannya amalan merupakan salah satu bentuk bukti keimanan seseorang pada Allah SWT, karena Islam sendiri bukan hanya sekedar keyakinan belaka melainkan juga dapat dibuktikan melalui tindakan yang berupa amal-

amal baik.⁴⁶ Sedangkan dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia *yaumiyah* berasal dari kata *yaum* yang berarti hari.⁴⁷

Dari pendapat tersebut amalan *yaumiyah* ini juga dapat dikategorikan sebuah ibadah, secara harfiah ibadah disebut *Al-‘Abdu* yang artinya pelayan dan budak. Adapun menurut orang ‘Alim ibadah yang dimaksud adalah sebuah bakti manusi kepada Tuhan karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Sedangkan menurut Al-Maududi ibadah mempunyai pengertian penghambaan dan perbudakan.⁴⁸ Jadi ibadah juga mempunyai arti kepatuhan yang timbul dari jiwa yang menyadari keagungan yang diibadati (Tuhan) karena mempercayai kekuasaan-Nya yang hakikatnya tidak diketahui dan diliput oleh akal pikiran manusia.

Adapan amalan *yaumiyah* dalam konteks Islam, bermaksud dengan melaksanakan ibadah *mahdhoh* dan *ghoiru mahdhoh* serta juga berarti dengan amalan sehari-hari seperti sholat lima waktu diawal waktu, sholat sunnah, membaca Al-Qur’an dan kegiatan keagamaan yang lainnya.⁴⁹ Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, beliau memiliki amalan *yaumiyah* yang bermula

⁴⁶ Toto Edidarmo dan Mulyadi, “Pendidikan Agama Islam : Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XII,” 1 ed. (Semarang: PT Karya Toha Press, 2016), 25.

⁴⁷ Lailah, “Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,” 636.

⁴⁸ Dawam Mahfud, Mahmudah, dan Wening Wihartati, “Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 35, no. 1 (2015): 39.

⁴⁹ Team Mustahik 2005, “Fiqh Praktis Al-Badi’ah,” 4 ed. (Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2012), 3.

ketika beliau hendak tidur. Beliau selalu melakukan tidur diawal waktu agar dapat segera bangun saat tengah malam untuk melaksanakan shalat tahajjud, selanjutnya beliau melanjutkan dengan membaca istigfar dengan jumlah yang banyak dan dilanjutkan *tadabur* Al-Qur'an dan yang terakhir beliau langsung melangkah ke masjid untuk menunaikan ibadah subuh. Selain itu masih banyak lagi amalan-amalan sunnah yang kerap kali dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW seperti melaksanakan shalat dengan tepat waktu.⁵⁰ Oleh karena itu, sebagai umat Nabi Muhammad SAW hendaknya kita dapat mencontoh teladan yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

Tidak hanya dalam konteks keislaman saja amalan *yaumiyah* dilaksanakan. Akan tetapi dari masing-masing agama tentunya memiliki amalan yang dilaksanakan setiap harinya seperti dalam agama Kristiani bahwasanya umat kristiani juga dianjurkan untuk membaca Al-Kitab/ Injil/ *Bibel*, puasa, sedekah dan amalan yang lainnya. Amalan tersebut juga dipergunakan untuk refleksi diri bahwasannya pengorbanan Tuhan Yesus Kristus sangatlah besar untuk umat Kristiani serta amalan tersebut merupakan ibadah yang diperintahkan oleh agama. Sebagaimana sabda Tuhan Yesus sebelum naik ke surga, ia memerintahkan kepada para Rasulnya/ Petrus dengan kata : “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa sebagai muridku dan Baptislah

⁵⁰ Achmadi, “Kaifa Nurobbi Abna Ana (Suatu Tinjauan dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Religi),” 60.

mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Serta ajarkanlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”.⁵¹ Jadi seperti halnya agama Kristiani juga memiliki amalan yang bisa dilakukan sehari-hari dan amalan tersebut juga bernilai ibadah kepada Tuhannya.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa amalan *yaumiyah* merupakan suatu kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari atau dapat disamakan dengan amalan harian. Selain itu setiap agama tentunya memiliki amalan harian yang dianggap bernilai ibadah bagi mereka yang melaksanakannya. Dan tujuan adanya kegiatan tersebut agar dapat mengarahkan seseorang pada kebajikan semata.

D. Upaya Guru Agama Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan seorang manusia. Karena sejatinya manusia diciptakan dengan tujuan agar beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk menjalankan peran tersebut dibutuhkan kecerdasan spiritual agar setiap individu mampu memahami tata cara beribadah kepada Tuhannya dan mampu mentaati setiap peraturan agama.

⁵¹ M. Darajat Ariyanto, Abdullah Mahmud, dan Tri Yuliana Wijayanti, “Konsep Puasa Dalam Agama Protestan,” *Suhuf* 24, no. 2 (1012): 110.

Sementara itu manusia dilahirkan dengan memiliki *fitrah* suci, yang berarti manusia dilahirkan dengan serba tidak tahuan dan tanpa adanya dosa. Oleh karenanya dengan melalui pendidikan seseorang mapu memahami tugas dan fungsi serta kewajibannya sebagai hamba yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada sebuah lembaga pendidikan seorang guru tentunya memiliki peran yang amat sangat penting untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Selain itu seorang guru juga bertugas untuk menstransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Melalui gurulah seorang peserta didik mampu memahami segala macam ilmu baik itu ilmu agama yang didalamnya membahas tentang tata aturan keagamaan. Namun nyatanya tidaklah mudah untuk mendidik peserta didik, oleh karenanya dibutuhkan sebuah usaha dan upaya dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Beberapa cara yang dapat dilakukan seorang guru agama dalam mengembangkan kecerdasan spiritual diantaranya:

a. Menggunakan Perhatian

Yang dimaksud dengan menggunakan perhatian ialah seorang guru harus mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti anak terutama dalam membina *aqidah* dan moral, persiapan spiritual dan sosial. Selain itu guru juga memperhatikan apa yang telah dipelajari anak mengenai prinsip, pikiran, keyakinan dan pergaulan dalam upaya untuk memberikan pengarahan dan

pengajaran yang benar.⁵² Dan perhatian yang dilakukan oleh guru disini bisa berupa motivasi dari guru, arahan dari guru, peringatan dari guru dan sebagainya. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk kecil dari perhatian seorang guru pada peserta didik.

b. Menggunakan Nasehat

Seorang guru juga bisa menggunakan nasehat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Sebab dengan adanya nasehat dapat membukakan mata batin anak serta juga dapat mendorong anak untuk menuju situasi yang luhur dan menghiasi dengan sikap yang baik (*akhlaqul karimah*) dan dapat membekali dengan prinsip-prinsip agama.⁵³

c. Menunjukkan Keteladanan

Seorang guru juga tidak hanya cukup menasehati peserta didik, akan tetapi juga harus mampu menjadi teladan atau contoh pada peserta didik karena dalam lingkungan sekolah guru adalah orang tua bagi peserta didik. Menggunakan keteladanan bisa terbilang cukup efektif dan efisien karena pada dasarnya peserta didik terutama yang masih remaja cenderung meneladani guru atau pendidiknya.⁵⁴

⁵² Achmadi, "Kaifa Nurobbi Abna Ana (Suatu Tinjauan dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Religi)," 13.

⁵³ Achmadi, 11.

⁵⁴ Achmadi, 9.

d. Mendidik dengan Kebiasaan

Selanjutnya seorang guru juga memberikan pembiasaan pada peserta didik yang bertujuan untuk semata-mata agar peserta didik terbiasa dengan kewajibannya. Hal ini juga dianjurkan oleh Al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan yakni dengan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap termasuk dalam mengubah kebiasaan-kebiasaan yang bersifat negatif.⁵⁵

e. Menggunakan Hukuman

Seorang guru juga berhak memberikan hukuman untuk peserta didik, akan tetapi hukuman yang diberikan masih dalam batas-batas edukatif (mendidik) dan penuh kasih sayang. Adapun tujuan menggunakan hukuman yakni untuk merealisasikan suatu kehidupan yang tenang dan penuh kedamaian, keamanan dan ketentraman.⁵⁶

⁵⁵ Heri Gunawan, "Pendidikan Islam : Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh" (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), 260.

⁵⁶ Achmadi, "Kaifa Nurobbi Abna Ana (Suatu Tinjauan dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Religi)," 21.